

**KELAYAKAN USAHATANI KACANG KEDELAI DI DESA
PAYA RENGAS KECAMATAN HINAI KABUPATEN
LANGKAT**

S K R I P S I

Oleh :

DINANTI SYAHPUTRI
NPM: 2104300074
Program Studi : AGRIBISNIS



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025

**KELAYAKAN USAHATANI KACANG KEDELAI DI DESA
PAYARENGAS KECAMATAN HINAI KABUPATEN
LANGKAT**

SKRIPSI

Oleh :

**DINANTI SYAHPUTRI
2104300074
AGRIBISNIS**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Reyza Suwanto Sitorus, S.P., M.P.

**Disahkan Oleh :
Dekan**



Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si.

Tanggal Lulus : 29-08-2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Dinanti Syahputri

NPM : 2104300074

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Kelayakan Usahatani Kacang Kedelai Di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan pihak manapun.

Medan, 13 Agustus 2025



Dinanti Syahputri

RINGKASAN

DINANTI SYAHPUTRI (2104300074) judul skripsi “Kelayakan Usahatani Kacang Kedelai Di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat”. Dibimbing oleh Bapak Reyza Suwanto Sitorus, S.P., M.P. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui berapa pendapatan petani kacang kedelai di Desa Paya Rengas, Kecamatan Hinai, (2) Untuk mengetahui kelayakan usahatani kacang kedelai di Desa Paya Rengas, Kecamatan Hinai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2025. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari literatur, jurnal, buku dan artikel. Metode yang digunakan adalah Data kuantitatif yang diperlukan untuk keperluan analisis secara kuantitatif yang berbentuk angka-angka seperti jumlah sarana produksi, jumlah tenaga kerja, biaya produksi dan pendapatan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa usahatani kacang kedelai di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat terbukti menguntungkan. Dengan produksi rata-rata 1.532 kg dan harga jual Rp 12.523/kg, petani memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 14.355.199 per musim tanam. Untuk analisis kelayakan Nilai BEP produksi sebesar 182 kg dan nilai B/C sebesar 2,97, serta R/C sebesar 3,97, menunjukkan bahwa setiap pengeluaran petani menghasilkan pendapatan yang tinggi artinya usahatani dapat dikatakan layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci: Kacang Kedelai, Desa Paya Rengas, Pendapatan Petani, Kelayakan Usahatani.

SUMMARY

DINANTI SYAHPUTRI (2104300074) thesis title "Feasibility of Soybean Farming in Paya Rengas Village, Hinai District, Langkat Regency". Supervised by Mr. Reyza Suwanto Sitorus, S.P., M.P. This study aims to (1) To find out how much income soybean farmers in Paya Rengas Village, Hinai District, (2) To find out the feasibility of soybean farming in Paya Rengas Village, Hinai District. This research was conducted in May-June 2025. This type of research is quantitative which is carried out using primary and secondary data obtained from literature, journals, books and articles. The method used is quantitative data needed for quantitative analysis purposes in the form of numbers such as the number of production facilities, the number of workers, production costs and income. The results of the study explain that soybean farming in Paya Rengas Village, Hinai District, Langkat Regency has proven to be profitable. With an average production of 1,532 kg and a selling price of Rp 12,523/kg, farmers earn a net income of Rp 14,355,199 per planting season. For the feasibility analysis, the BEP production value of 182 kg, the B/C value of 2.97, and the R/C value of 3.97 indicate that each farmer's expenditure generates a high income, meaning the farming business can be considered feasible.

Keywords: *Soybeans, Paya Rengas Village, Farmer Income, Farming Business Feasibility.*

RIWAYAT HIDUP

Dinanti Syahputri, lahir di Kota Medan pada tanggal 22 Agustus 2003. Anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Yudi Sahputra dan Ibu Fitri Yani.

Pendidikan yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2015, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD NEGERI NO. 106146 Muliorejo Jalan Setia Kecamatan Sunggal.
2. Tahun 2018, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al – Ishlahiyah Binjai.
3. Tahun 2021, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA NEGERI 5 Binjai.
4. Tahun 2021, melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kegiatan yang pernah diikuti selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara antara lain sebagai berikut :

1. Tahun 2021, mengikuti Perkenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB) Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
2. Tahun 2021, mengikuti Masa Ta'aruf (MASTA) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Tahun 2022, mengikuti Pengabdian Masyarakat (BAKTI TANI) ke 7 Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMAGRI) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Tahun 2024, mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa (PMM) angkatan 4 di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur (UPNVJT) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) Republik Indonesia.
5. Tahun 2024, melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PTPN IV Regional I Kebun Gunung Pamela Kabupaten Deli Serdang.
6. Tahun 2025, melaksanakan penelitian skripsi dengan judul Kelayakan Usahatani Kacang Kedelai (Studi Kasus : Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat serta hidayah NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Analisis Kelayakan Usahatani Kacang Kedelai : Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat*”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah syarat yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa untuk menyelesaikan Program Studi Strata 1 (S1) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini, yaitu kepada :

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Prof. Dr. Ir Wan Arfiani Barus, M.P. selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Akbar Habib, S.P., M.P. selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis.
5. Ibu Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Agribisnis.
6. Bapak Reyza Suwanto Sitorus, S.P., M.P. selaku Dosen Pembimbing yang memberikan saran, arahan dan pengertian kepada penulis dalam menyusun skripsi dan penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh Staf pengajar dan pegawai Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian UMSU.

9. Teruntuk keluarga tercinta, ayahanda Yudi, ibunda Yani, dan adik yang selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat, yang tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang, doa dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Petani kacang kedelai sebagai responden yang telah memberikan waktu dan kesempatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat penulis yaitu Sinta Shalsabilla, Mia Audina, Jana Lubis, Desy Faramitha, dan Mita Zahra yang selalu memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Agribisnis 2 Stambuk 2021 yang telah banyak memberikan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan dan kendala, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, Juli 2025

Dinanti Syahputri

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	7
Tujuan Penelitian	7
Manfaat Penelitian	8
TINJAUAN PUSTAKA	9
Kedelai	9
Analisis Finansial.....	10
Kelayakan Usaha.....	12
Penelitian Terdahulu	13
Kerangka Pemikiran.....	17
Hipotesis Penelitian.....	17
METODE PENELITIAN.....	18
Metode Penelitian	18
Metode Penentuan Lokasi.....	18
Metode Pengumpulan Data.....	19

Metode Penentuan Sampel.....	19
Metode Analisis Data.....	20
Analisis Finansial	20
Definisi dan Batasan Operasional	22
Deskripsi dan Gambaran Umum	24
Letak dan Luas Daerah	24
Keadaan Penduduk.....	25
Keadaan Sosial Ekonomi	25
Karakteristik Responden.....	27
Hasil dan Pembahasan	31
Pendapatan Usahatani Kacang Kedelai.....	31
Kelayakan Usahatani Kacang Kedelai.....	31
Penutup	36
Kesimpulan	36
Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN.....	39

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	17

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Rata-rata Produksi Kacang Kedelai Sumatera Utara	3
2.	Rata-rata Produksi Kacang kedelai di kabupaten Langkat	4
3.	Persentase jumlah Petani berdasarkan jenis tanaman di kecamatan Hinai.....	5
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	27
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	28
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	28
7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman.....	29
8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	29
9.	Pendapatan Usahatani Kacang Kedelai.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	39
2.	Identitas Petani	43
3.	Biaya Tetap Usahatani Kacang Kedelai di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.....	46
4.	Biaya Variabel Usahatani Kacang Kedelai di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.....	58
5.	Pendapatan Petani Kacang Kedelai di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.....	60
6.	Dokumentasi	62

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberlangsungan penyediaan bahan makanan sangat bergantung pada fungsi utama yang dijalankan oleh bidang pertanian di seluruh dunia serta mengurangi kemiskinan di berbagai negara. Namun, keberhasilan sektor ini tidak hanya ditentukan oleh peningkatan produksi, tetapi juga oleh kelayakan finansial usaha tani yang dijalankan (Pratama & Fuadi, 2024). Kelayakan finansial usahatani merupakan salah satu aspek utama dalam menilai keberhasilan suatu usaha tani, khususnya dari sisi kemampuan menghasilkan keuntungan yang layak.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan, pembangunan pertanian tidak berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga harus memperhatikan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Penilaian kelayakan finansial biasanya menggunakan indikator seperti Revenue Cost Ratio (R/C) dan Benefit Cost Ratio (B/C). Usahatani dinyatakan layak secara finansial apabila nilai $R/C > 1$, artinya tiap rupiah beban biaya mampu mengoptimalkan keuntungan, serta B/C positif yang menunjukkan adanya keuntungan bersih.

Dalam praktiknya, analisis kelayakan finansial melibatkan perhitungan biaya produksi, penerimaan, keuntungan bersih, dan titik impas (Break Even Point/BEP). Temuan ini menjadi dasar bagi petani, investor, maupun pembuat kebijakan untuk menentukan keberlanjutan usaha tani dari sisi ekonomi. Sesuai amanat UU No. 22 Tahun 2019, kelayakan finansial yang baik mendukung terwujudnya pertanian yang efisien, tangguh, dan berkelanjutan. Dengan demikian,

keberhasilan finansial bukan hanya memastikan keuntungan jangka pendek, tetapi juga menopang ketersediaan modal, pengembangan teknologi, serta peningkatan kesejahteraan petani dalam jangka Panjang.

Kedelai (*Glycine max L.*) merupakan tanaman legum strategis dalam sistem pertanian karena kemampuannya memperbaiki kesuburan tanah melalui fiksasi nitrogen. Budidaya kedelai memerlukan kondisi ideal seperti suhu 25–30°C, curah hujan 100–400 mm per bulan, serta tanah bertekstur lempung dengan pH netral hingga sedikit asam. Selain itu, kedelai dikenal sebagai tanaman yang toleran terhadap lahan marginal dengan manajemen yang baik. Produksi lokal masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan lahan hingga rendahnya akses terhadap varietas unggul dan teknologi pertanian modern, sehingga produktivitas sering kali berada di bawah potensi maksimalnya (Herawati, 2020).

Sejarah budidaya kedelai di Indonesia tidak lepas dari pengaruh kebudayaan agraris Asia Timur. Diperkirakan, kedelai diperkenalkan oleh pedagang dari Tiongkok pada abad ke-3 Masehi, kemudian menyebar ke berbagai wilayah Nusantara. Sejak itu, kedelai tergolong dalam produk pangan utama yang dimanfaatkan dalam pengolahan makanan tradisional yakni tempe, tahu, dan kecap. Peran kedelai terus berkembang hingga menjadi salah satu komoditas krusial guna mendukung stabilitas pangan nasional (Anggrainy et al., 2018).

Secara taksonomi, kedelai termasuk dalam famili Fabaceae, subfamili Faboideae, dan genus *Glycine*. Tanaman ini merupakan tumbuhan dikotil dengan akar tunggang yang mampu bersimbiosis dengan bakteri *Rhizobium* untuk menyerap nitrogen dari atmosfer. Kedelai memiliki daun majemuk bertangkai panjang, ditandai dengan warna bunga ungu serta putih, dan buah berupa polong

yang berisi 2–4 biji. Biji kedelai dikenal kaya akan protein, lemak nabati, dan isoflavon, sehingga menjadikannya bahan pangan utama sekaligus tanaman fungsional untuk kesehatan manusia. Pada tahun 2020, Indonesia mengimpor 2,24 juta ton kedelai, di mana 90% berasal dari Amerika Serikat (BPS, 2023). Ketergantungan pada impor ini mencerminkan adanya tantangan dalam pengelolaan produksi kedelai lokal, terutama dari segi kualitas dan kuantitas.

Tabel 1. Rata-Rata Produksi Kacang Kedelai Di Provinsi Sumatera Utara

Kabupaten kota	Luas Panen, produksi dan rata-rata produksi kacang kedelai menurut kabupaten/kota		
	Rata-rata produksi (Kw/Ha)	Produksi (Ton)	Luas panen (Ha)
	2023	2023	2023
Tanjung Balai	17,59	5,00	3,00
Padang Lawas Utara	17,23	9,00	5,00
Langkat	16,33	403,00	247,00
Simalungun	15,94	7.215	4.525
Tapanuli Selatan	13,26	40,0	30,0

Sumber: (BPS Sumut, 2024)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2023, Provinsi Sumatera Utara mencatat jumlah produksi kacang kedelai memiliki variasi yang cukup signifikan di antara kabupaten/kota. Kabupaten Tanjung Balai mencatat rata-rata produksi tertinggi sebesar 17,59 Kw/Ha, namun total produksinya hanya 5 ton akibat luas panen yang kecil. Sebaliknya, Kabupaten Simalungun mencatat total produksi tertinggi, yaitu 7.215 ton, dengan rata-rata produksi 15,94 Kw/Ha dari luas panen 4.525 hektar. Kabupaten Langkat, sebagai salah satu daerah penting dalam produksi kedelai, memiliki rata-rata produksi 16,33 Kw/Ha dengan total produksi 403 ton dari luas panen 247 hektar.

Tabel 2. Rata-rata Produksi Kacang Kedelai di Kabupaten Langkat

Kabupaten kota	Luas Panen, produksi dan rata-rata produksi kacang kedelai menurut kabupaten/kota		
	Rata-rata produksi (Kw/Ha)	Rata-rata produksi (Kw/Ha)	Rata-rata produksi (Kw/Ha)
	2021	2022	2023
Hinai	112	196	205
Stabat	110	93	100
Sirapit	90	50	60
Besitang	35	127	130
Gebang	30	-	35

Sumber : (BPS Sumut, 2024)

Kecamatan Hinai di Kabupaten Langkat, termasuk Desa Paya Rengas, mencatat peningkatan rata-rata produksi kedelai yang signifikan selama tiga tahun terakhir. Rata-rata produksi meningkat dari 112 Kw/Ha pada tahun 2021 menjadi 196 Kw/Ha pada tahun 2022, dan terus bertambah hingga 205 Kw/Ha pada tahun 2023. Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat merupakan wilayah yang mengandalkan budidaya kedelai sebagai sumber mata pencaharian utama. Meski demikian, petani di daerah ini menghadapi tantangan besar, seperti risiko banjir yang sering merusak lahan pertanian dan infrastruktur, serta rendahnya daya saing kedelai lokal dibandingkan kedelai impor yang lebih murah dan berkualitas lebih tinggi. Hal ini mengharuskan adanya solusi strategis untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani kedelai di wilayah tersebut.

Meskipun demikian, potensi pengembangan budidaya kedelai di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat tetap besar, mengingat nilai tengah produksi di Kecamatan Hinai yang tertinggi di Kabupaten Langkat. Dengan pengelolaan yang lebih baik melalui optimalisasi teknologi pertanian, peningkatan infrastruktur, dan kebijakan pendukung, keberlanjutan usahatani kacang kedelai di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat dapat

tercapai, sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani setempat.

Tabel 3. Persentase Jumlah Petani Berdasarkan jenis Tanaman di kecamatan Hinai

No	Tahun	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Kedelai	Kacang tanah
1	2021	140	86	83	428	19
2	2022	155	86	80	452	20
3	2023	150	88	80	525	20

Sumber : (BPS Sumut, 2024)

Berdasarkan Tabel 3. Pada tahun 2021, jumlah petani yang menanam padi di Kecamatan Hinai sebanyak 140 orang. Angka ini menunjukkan keterlibatan yang cukup besar dalam budidaya padi sebagai komoditas utama. Sementara itu, jumlah petani jagung sebanyak 86 orang, yang mengindikasikan kestabilan dalam sektor ini. Untuk komoditas ubi kayu, terdapat 83 petani yang membudidayakan tanaman ini, namun jumlah ini mulai menunjukkan tren penurunan. Sebaliknya, kedelai menjadi komoditas yang paling banyak dibudidayakan, dengan 428 petani yang menanamnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedelai sudah menjadi salah satu tanaman utama di Kecamatan Hinai pada tahun tersebut.

Sepanjang waktu 2022, jumlah penggarap lahan padi mengalami peningkatan menjadi 155 orang, sehingga memperlihatkan peningkatan minat petani dalam budidaya padi. Sementara itu, jumlah petani jagung tetap stabil dengan 86 orang, menandakan bahwa komoditas ini masih memiliki daya tarik yang konsisten. Di sisi lain, jumlah petani ubi kayu mengalami sedikit penurunan menjadi 80 orang, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya harga jual atau alih fungsi lahan ke tanaman lain. Kedelai terus menunjukkan peningkatan popularitas, dengan jumlah petani yang meningkat menjadi 452 orang, mengindikasikan adanya permintaan pasar yang lebih tinggi dan potensi keuntungan yang lebih besar bagi petani.

Pada tahun 2023, jumlah petani padi sedikit menurun menjadi 150 orang. Sekalipun terdapat penurunan tipis dibandingkan periode sebelumnya, capaian tersebut mencerminkan padi tetap menjadi salah satu komoditas utama di Kecamatan Hinai. Sementara itu, jumlah petani jagung mengalami sedikit peningkatan menjadi 88 orang, yang menunjukkan adanya tambahan petani yang tertarik menanam jagung. Untuk ubi kayu, jumlah petani tetap berada di angka 80 orang, yang berarti tidak ada perubahan signifikan dalam budidaya tanaman ini. Di sisi lain, kedelai kembali mengalami peningkatan signifikan, dengan jumlah petani mencapai 525 orang.

Peningkatan ini semakin memperkuat tren positif budidaya kedelai di Kecamatan Hinai, yang kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya kesadaran petani terhadap keuntungan dan manfaat ekonomi dari tanaman ini. Secara keseluruhan, tren jumlah petani di Kecamatan Hinai menunjukkan bahwa kedelai semakin diminati dan menjadi komoditas unggulan, sementara ubi kayu mengalami penurunan minat. Padi dan jagung tetap stabil sebagai tanaman pokok yang menjadi fokus budidaya masyarakat tani di wilayah tersebut.

Kedelai ialah komoditas pangan strategis yang memiliki peran krusial guna mendukung ketahanan pangan serta finansial masyarakat, khususnya di Desa Paya Rengas, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat. Sebagai sumber mata pencaharian utama sebagian besar petani, budidaya kedelai memberikan kontribusi langsung melalui penjualan hasil panen, sekaligus membuka peluang usaha pengolahan menjadi produk bernilai tambah seperti tahu, tempe, dan pakan ternak. Peningkatan rata-rata produksi dari 112 Kw/Ha pada tahun 2021 menjadi 205 Kw/Ha pada tahun 2023 menunjukkan adanya potensi yang menjanjikan dari

segi produktivitas. Namun, untuk memastikan keberlanjutan usaha ini, diperlukan analisis kelayakan yang komprehensif guna menilai sejauh mana usahatani kedelai dapat memberikan keuntungan secara ekonomi. Analisis kelayakan menjadi penting mengingat petani di wilayah ini masih menghadapi tantangan seperti risiko banjir, keterbatasan akses teknologi pertanian, dan persaingan harga dengan kedelai impor.

Uraian yang telah dijelaskan di atas menunjukkan adanya kebutuhan untuk meneliti “Analisis Kelayakan Usahatani Kacang Kedelai di Desa Paya Rengas, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yaitu :

1. Berapa pendapatan petani kacang kedelai di Desa Paya Rengas, Kecamatan Hinai?
2. Bagaimana kelayakan usahatani kacang kedelai di Desa Paya Regas, Kecamatan Hinai?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui berapa pendapatan petani kacang kedelai di Desa Paya Rengas, Kecamatan Hinai.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani kacang kedelai di Desa Paya Rengas, Kecamatan Hinai.

Manfaat Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Peneliti, sebagai sarana menambah pengetahuan, pengalaman, serta memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bagi pihak terkait, sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

Kedelai

Kedelai telah dibudidayakan manusia sejak 2500 SM dengan asal mula dari China. Di Indonesia, tanaman ini mulai dibudidayakan di Pulau Jawa pada abad ke-16 dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah. Dalam istilah botani, kedelai yang sebelumnya dikenal dengan nama *Glycine soja* atau *Soja max*, sejak tahun 1984 ditetapkan sebagai *Glycine max* (L.). Kedelai termasuk komoditas kacang-kacangan yang berperan penting sebagai sumber utama protein nabati bagi masyarakat. (Panjaitan et al., 2023).

Kedelai memiliki beberapa nama lain, seperti *Glycine soja*. Di bawah ini adalah klasifikasi kedelai :

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Ordo : *Fabales*
Famili : *Fabaceae*
Genus : *Glycine*
Spesies : *Glycine max sp*

Kedelai merupakan tanaman semusim yang dapat dipanen dalam jangka 72–90 hari, dengan pertumbuhan tegak setinggi 40–90 cm, kedelai memiliki daun tunggal serta daun yang tersusun tiga (trifoliolate). Percabangan tanaman kedelai tergolong sedikit dan sebagian dari tanaman ini memiliki trikoma padat baik pada daun maupun polongnya. Menurut (Lagiman, 2020) Tanaman kedelai memiliki morfologi yang terdiri atas:

1. Akar

Kedelai memiliki akar tunggang dan serabut yang bersimbiosis dengan bakteri *Rhizobium japonicum*, membentuk bintil akar yang penting untuk fiksasi nitrogen guna mendukung pertumbuhan tanaman.

2. Batang

Batang kedelai berupa perdu tidak berkayu, berbulu, hijau, dengan panjang 30–100 cm, dan dapat membentuk 3–6 cabang tergantung varietas dan kepadatan tanaman.

3. Daun

Daun berbentuk bulat lancip dengan bulu cerah, bersifat trifoliolate dan tersusun selang-seling, dilengkapi stipula pada dasar daun.

4. Bunga

Kedelai berbunga pada umur 5–7 minggu, bersifat kleistogami, terletak di ketiak daun, berbentuk seperti kupu-kupu, berwarna putih hingga ungu, dengan jumlah hingga 25 bunga per tanaman.

5. Polong dan Biji

Polong berisi 1–4 biji yang berbentuk bulat hingga lonjong (6–30 gr/100 biji), muncul 10–14 hari setelah bunga, berwarna hijau awalnya dan berubah menjadi kuning atau coklat saat panen; satu tanaman dapat menghasilkan 20–200 polong tergantung varietas dan kondisi lingkungan.

Analisis Finansial

Analisis finansial adalah metode untuk menilai kelayakan usaha atau proyek dari sisi keuangan, bertujuan mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan, berkelanjutan, dan memiliki tingkat risiko yang dapat diterima (Sugiarto, 2021).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi finansial

Konsep Biaya

Biaya usahatani dibagi menjadi biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap adalah biaya yang besarnya relatif konstan meski produksi berubah, misalnya sewa lahan, penyusutan alat, dan gaji karyawan (Ariyono, 2018).

- a. Biaya Tetap, Biaya tetap adalah biaya yang dibayar oleh produsen dan tidak berubah meski tingkat output berbeda, seperti sewa lahan, penyusutan alat, dan gaji karyawan..
- b. Biaya variabel, Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah sesuai jumlah produksi yang dihasilkan dalam jangka pendek, misalnya biaya tenaga kerja dan bahan baku.

Penerimaan

Penerimaan (Revenue) adalah total pendapatan yang diperoleh produsen dari penjualan produk, yang dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual (Lawani et al., 2021). Secara matematis, total penerimaan usahatani dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR : Total Penerimaan Usahatani

Q : Jumlah Produksi yang dihasilkan

P : Harga Komoditi

Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel berkaitan langsung dengan jumlah produksi, seperti biaya benih, pupuk, pestisida,

dan upah tenaga kerja, sedangkan biaya tetap tidak dipengaruhi oleh volume produksi, misalnya biaya penyusutan alat (Killay et al., 2023). Total biaya usahatani dapat dihitung dengan menjumlahkan kedua komponen tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Biaya Total

TFC = Biaya Tetap

TVC = Biaya Variabel

Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh dari peningkatan manfaat ekonomi dalam periode tertentu, berupa pemasukan, penambahan aset, atau pengurangan kewajiban yang meningkatkan ekuitas tanpa berasal dari penanaman modal (Palullungan et al., 2023; Ramadhan et al., 2023). Pendapatan menjadi tujuan utama usaha karena berperan penting dalam menentukan laba dan menjamin kelangsungan organisasi yang berorientasi profit (Susanti, 2017). Secara matematis, pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan bersih

TR = Total pendapatan

TC = Total biaya (total cost)

Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan menilai sejauh mana manfaat usaha dapat diperoleh untuk

mendukung pengambilan keputusan. Usahatani dinyatakan berhasil jika mampu menutup biaya modal, tenaga kerja, sarana produksi, dan kewajiban kepada pihak ketiga. Evaluasi kelayakan dilakukan melalui beberapa indikator:

1. Break Even Point (BEP)

Menurut (Ferdinand Faturahman, 2020) BEP adalah titik impas di mana pendapatan sama dengan total biaya, sehingga keuntungan bernilai nol.

2. Benefit Cost Ratio (B/C)

B/C ratio mengukur perbandingan keuntungan bersih terhadap total biaya. Nilai $B/C > 0$ menunjukkan usaha menguntungkan, sedangkan $B/C < 0$ menandakan kerugian. Perbedaannya dengan R/C adalah B/C menggunakan keuntungan bersih sebagai pembilang (Qomariah, 2021).

3. Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C ratio membandingkan total penerimaan dengan total biaya. Nilai $R/C > 1$ menunjukkan usaha layak karena penerimaan lebih besar dari biaya, sedangkan $R/C < 1$ menandakan usaha merugi. Indikator ini umum digunakan untuk menilai efisiensi usahatani kedelai (Qomariah, 2021).

Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian sejenis diantaranya : Penelitian yang dilakukan Ulfah dkk., (2020) yang melakukan di Desa Tanjungsari, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, dengan tujuan menilai kelayakan usaha tani kedelai dan mengidentifikasi titik impas dari usaha tersebut. Metode yang digunakan adalah survei lapangan dengan pengambilan sampel petani secara purposive sampling. Data yang dikumpulkan meliputi biaya variabel, biaya tetap, penerimaan, dan hasil panen. Analisis menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang

diperoleh petani adalah Rp 6.481.062,92/ha, dengan R/C ratio sebesar 2,93. BEP nilai penjualan tercatat sebesar Rp 529.922, BEP volume produksi 70,65 kg, BEP harga Rp 2.556/kg, dan BEP luas lahan sebesar 0,05 ha. Angka ini menunjukkan margin keamanan usaha yang cukup baik, sehingga petani masih bisa memperoleh keuntungan meskipun harga jual atau hasil panen mengalami penurunan moderat.

Penelitian ke dua yang dilakukan Krisdiana dkk., (2021) melakukan penelitian di dua lokasi, yaitu Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan, yang merupakan daerah sentra pertanian berbasis padi di Jawa Timur. Fokus penelitian adalah menilai kelayakan finansial kedelai varietas unggul dibandingkan varietas lokal dalam sistem pertanaman berbasis padi. Metode yang digunakan meliputi survei lapangan, wawancara dengan petani, dan pengumpulan data biaya produksi serta hasil panen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas varietas unggul berkisar antara 2,09–2,24 ton/ha, lebih tinggi daripada varietas lokal yang hasilnya lebih rendah signifikan. Secara finansial, nilai R/C ratio berada pada kisaran 1,88–1,98, yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan Rp 1,88–1,98. Nilai B/C ratio sebesar 0,88–0,98 menunjukkan keuntungan yang masih terbatas, tetapi tetap positif. Dari sisi daya saing, kedelai masih tertinggal dibandingkan jagung dan kacang hijau karena perbedaan harga jual dan produktivitas. Peneliti merekomendasikan peningkatan produktivitas hingga 5,14 ton/ha atau penyesuaian harga jual kedelai untuk dapat bersaing di pasar.

Penelitian terdahulu mengenai kelayakan usahatani kedelai juga dilakukan oleh Purnama dkk., (2022) yang mengevaluasi kesesuaian lahan serta kelayakan ekonomi pengembangan kedelai di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali

Mandar. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret–April 2021 dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis sampel tanah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian lahan tergolong kelas S2wrn (cukup sesuai) dengan faktor pembatas utama berupa ketersediaan air dan kandungan unsur hara tertentu (N-total dan K₂O). Dari sisi kelayakan finansial, analisis R/C dan B/C ratio menunjukkan bahwa pendapatan petani kedelai lebih tinggi dibandingkan pendapatan setara padi (Rp. 2.359.981 > Rp. 1.109.333), namun masih lebih rendah dari pendapatan per kapita Provinsi Sulawesi Barat (Rp. 2.359.981 < Rp. 2.799.167). Penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun secara finansial usaha tani kedelai di wilayah tersebut cukup menguntungkan, peningkatan produktivitas dan perbaikan faktor pembatas diperlukan untuk mendorong daya saing dan keberlanjutan usaha.

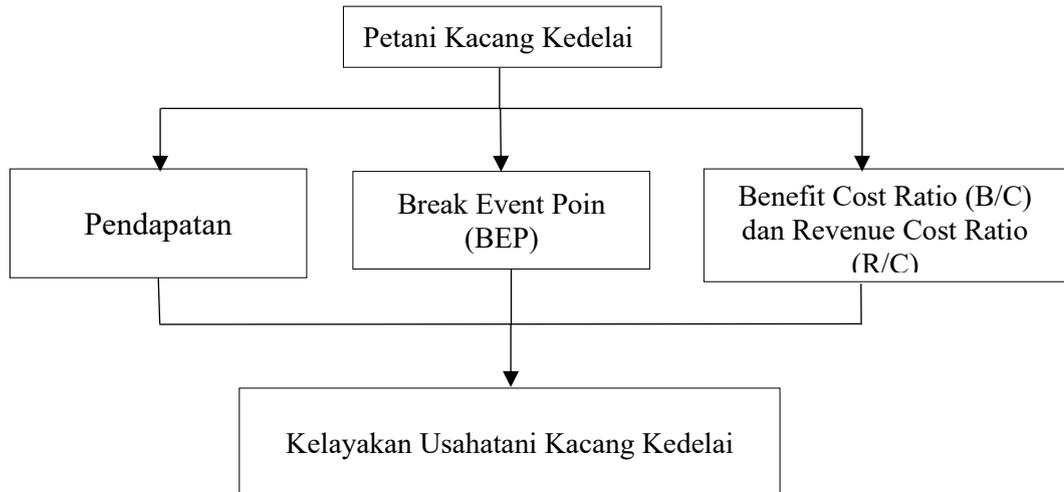
Temuan Saleh dkk., (2022) juga menganalisis kelayakan usahatani kedelai pada lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Halmahera Tengah, Maluku Utara. Tujuan penelitian adalah menilai kelayakan finansial berbagai varietas kedelai yang dibudidayakan di wilayah yang memiliki keterbatasan pasokan air. Metode penelitian melibatkan survei lapangan, pengukuran produktivitas, dan pencatatan biaya serta penerimaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kedelai di wilayah ini secara umum layak diusahakan, dengan nilai R/C lebih besar dari 1 dan nilai B/C positif. Varietas Detap, Dering, dan varietas lokal terbukti layak secara finansial, sementara varietas Demas tidak layak karena nilai R/C kurang dari 1. Tantangan utama meliputi keterbatasan ketersediaan input produksi, risiko kegagalan panen akibat pola hujan yang tidak menentu, serta kebutuhan peningkatan manajemen usaha tani.

Temuan Issifah dkk., (2025) dilakukan di Desa Belor, Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, yang merupakan salah satu daerah penghasil benih kedelai varietas Gepak Ijo. Tujuan utama penelitian adalah menganalisis kelayakan finansial kegiatan penangkaran benih kedelai yang dikelola oleh petani lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan survei dengan pengumpulan data primer dari petani penangkar dan data sekunder dari dinas terkait. Analisis kelayakan meliputi perhitungan pendapatan bersih, BEP penerimaan, BEP produksi, BEP harga, dan R/C ratio.

Hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan petani mencapai Rp 4.232.844,58/ha. BEP penerimaan tercatat sebesar Rp 15.001.235, BEP produksi 1.041 kg, dan BEP harga Rp 13.064/kg. Nilai R/C ratio sebesar 1,25 menunjukkan usaha ini layak diusahakan meskipun margin keuntungan relatif tipis. Faktor yang memengaruhi kelayakan meliputi akses pasar benih yang stabil, kualitas benih yang dihasilkan, dan efisiensi penggunaan input produksi.

Kerangka Pemikiran

Sebagai negara agraris dengan tanah subur dan iklim tropis, Indonesia memiliki potensi besar pertanian yang menjadi sumber pangan sekaligus berperan penting dalam perekonomian nasional. Permasalahan saat ini yang banyak dihadapi oleh petani kedelai yaitu perbedaan kualitas serta harga yang dimiliki oleh kedelai lokal dan impor. Hal itu juga menyebabkan kendala dalam pendapatan petani, yang dimana menjadi tidak stabil. Kerangka pemikiran mengenai kelayakan usahatani kacang kedelai dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Dari uraian latar belakang serta tinjauan teoritis diatas sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian saya adalah sebagai berikut kelayakan usahatani kacang kedelai di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat diduga berada pada kategori layak untuk dilaksanakan berdasarkan Analisis Pendapatan, BEP, dan Finansial (B/C dan R/C).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yakni metode yang menelaah secara langsung suatu fenomena atau permasalahan di wilayah tertentu pada jangka waktu tertentu, di mana kondisi tersebut belum tentu serupa dengan wilayah lain. Menurut Nursalam (2003) dalam (Elvera & Astarina, 2021), studi kasus merupakan desain penelitian yang menekankan pada pengkajian intensif terhadap satu unit penelitian, misalnya pasien, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi, dengan karakteristik objek yang diteliti mencakup banyak aspek.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paya Rengas, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat dengan penentuan lokasi secara purposive. Teknik purposive sampling merupakan metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi masyarakat yang mayoritas bertani kacang kedelai serta adanya permasalahan persaingan harga dan kualitas antara kedelai impor dan lokal.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup petani, pelaku agroindustri, serta pihak lain yang terlibat dalam pengembangan kedelai dengan jumlah 110 orang. Penentuan sampel mengacu pada pedoman Arikunto (2006) dalam Sulistiyowati (2017), yang menyebutkan bahwa bila populasi lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil 10%–30% dari total populasi. Berdasarkan pedoman tersebut serta mempertimbangkan kondisi lapangan, waktu, biaya, dan sumber daya, penelitian

ini menetapkan sampel sebesar 27% atau sebanyak 30 orang, yang dianggap mewakili populasi.

Rumus penentuan sampel yang digunakan ialah:

$$n=p \times N$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

p = persentase sampel (10% - 30%)

N = jumlah populasi

Perhitungan:

$$n=27\% \times 110=0,27 \times 110=29,7 \approx 30 \text{ orang}$$

Sehingga, penelitian ini menetapkan jumlah sampel sebesar 30 orang, sesuai dengan ketentuan yang direkomendasikan oleh Arikunto (2006).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yakni primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun sesuai kebutuhan penelitian untuk menjawab masalah yang dikaji.

Sedangkan data sekunder akan dikumpulkan dari dokumen tertulis yang bersumber dari BPS, buku, jurnal penelitian terdahulu, dan semua data yang mendukung untuk melengkapi data pada penelitian ini berkaitan dengan topografi wilayah, kependudukan serta dokumen lainnya yang dapat di ambil dari internet dan sumber lainnya.

Metode Analisis

Menurut (Fred & Benu, 2023) Analisis data merupakan kegiatan pemilahan sekelompok data atas bagian-bagian tertentu untuk distudikan sesuai kebutuhan dan tujuan satu penelitian. Analisis data bertujuan untuk menghitung dan menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang diukur dengan alat tertentu dan berbentuk angka, seperti jumlah sarana produksi, tenaga kerja, biaya produksi, dan pendapatan, yang diperlukan untuk analisis secara numerik.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka akan dibuat 2 jenis metode analisis, dimana analisis finansial akan dilakukan untuk mengetahui analisis pendapatan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan metode analisis kelayakan dilakukan untuk menganalisis kelayakan usaha tani untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Analisis Finansial

Metode analisis untuk menghitung pendapatan petani kedelai dilakukan melalui analisis finansial, yang mencakup perhitungan biaya investasi, depresiasi, biaya operasional, dan proyeksi pendapatan. Selain itu, kriteria investasi juga dianalisis untuk menilai kelayakan usaha yang akan dijalankan, menggunakan metode Break Even Point (BEP), Benefit Cost Ratio (B/C), dan Revenue Cost Ratio (R/C).

1. Analisis Finansial

- a. Biaya Total (Total Cost) $TC = FC + VC$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Total Cost)

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

- b. Total Penerimaan (Total Revenue) $TR = P \times Q$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

P = Harga (Price)

Q = Jumlah Produksi (Quantity)

- c. Pendapatan $\pi = TR - TC$

Keterangan :

π = Income (Pendapatan)

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

TC = Total Cost (Total Biaya)

2. Analisis Kelayakan

- a. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah titik di mana jumlah produksi atau penjualan menghasilkan pendapatan yang sama dengan total biaya, sehingga keuntungan yang diperoleh bernilai nol. Dengan kata lain, BEP menunjukkan kondisi di mana penghasilan sama dengan seluruh pengeluaran.

$BEP \text{ Unit} = FC / P - VC$

Keterangan: FC = Biaya Tetap

P = Harga jual per unit

VC = Biaya Variabel Per Unit.

- b. Benefit Cost Ratio (B/C)

Rasio B/C digunakan untuk menilai perbandingan antara biaya dan

manfaat yang diperoleh. Jika nilai Gross B/C $\geq 1,00$, usaha dianggap layak, sedangkan usaha dinyatakan tidak layak apabila B/C $< 1,00$.

$$B/C = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya total}}$$

Indikator kelayakan adalah jika

Net B/C > 1 maka usaha layak sebaliknya jika

Net B/C < 1 maka usaha tidak layak.

c. Analisis Kelayakan Bisnis (R/C)

Untuk menilai kelayakan suatu usaha, digunakan R/C Ratio, yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan Kriteria :

Nilai R/C = 1, maka usaha tani kacang kedelai impas

Nilai R/C > 1 , maka usaha tani kacang kedelai layak

Nilai R/C < 1 , maka usaha tani kacang kedelai tidak layak

Metode ini digunakan untuk menjawab permasalahan pada rumusan masalah kedua.

Definisi dan Batasan Oprasional

Guna menghindari interpretasi yang salah, definisi serta batasan operasional penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

- a. Pendapatan Petani Kacang Kedelai : Selisih antara total penerimaan hasil penjualan kacang kedelai dan total biaya produksi, mencerminkan keberhasilan ekonomi usaha tani.
- b. Analisis Finansial : Evaluasi kelayakan ekonomi usaha tani melalui perhitungan biaya, pendapatan, BEP, B/C, dan R/C.

- c. Usahatani Kacang Kedelai : Kegiatan budidaya kacang kedelai mulai dari persiapan lahan hingga panen, dipelajari dari segi keberlanjutan dan pendapatan.

Batasan Operasional:

1. Lokasi Penelitian, Penelitian dilakukan di Desa Paya Rengas, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, yang merupakan daerah dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani kacang kedelai.
2. Populasi dan Sampel, Populasi petani kacang kedelai di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat sebanyak 110 orang, dengan sampel yang diambil secara acak (Simple Random Sampling).
3. Data yang Digunakan, Data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan petani menggunakan kuisisioner yang berisi pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dan pendapatan.
4. Metode Analisis
 - a. Analisis Finansial: Digunakan untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usaha tani kacang kedelai, serta mengukur kelayakan usaha dengan metode BEP, B/C, dan R/C.

DESKRIPSI DAN GAMBARAN UMUM

Letak dan Luas Daerah

Desa Paya Rengas terletak di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, Desa ini berada di bagian tengah Kecamatan Hinai dan berbatasan langsung dengan beberapa wilayah administratif di sekitarnya. Di bagian barat, Desa Paya Rengas berdekatan dengan wilayah Sukajadi dan Stabat Lama Barat, sementara di sebelah timur berbatasan dengan Kepala Sungai, Suka Mulia, dan Teluk. Di sebelah utara terdapat wilayah Baru Pasar 8 dan Tanjung Beringin, serta di selatan berbatasan dengan wilayah Stabat Lama Barat (Pemerintah Desa Paya Rengas, 2024).

Desa ini memiliki posisi yang strategis karena berada tidak jauh dari jalur utama yang menghubungkan pusat-pusat ekonomi lokal di Kecamatan Hinai dan Kecamatan Stabat. Aksesibilitas yang baik ini memungkinkan masyarakat Desa Paya Rengas terhubung dengan pusat perdagangan dan layanan publik secara lebih efisien. Adapun luas wilayah Desa Paya Rengas tercatat seluas 420 hektar. Wilayah desa ini mencakup lahan pertanian, permukiman penduduk, dan fasilitas umum seperti sekolah, jalan desa, dan sarana ibadah. Wilayah yang cukup luas ini mendukung aktivitas ekonomi desa, khususnya dalam sektor pertanian dan perkebunan, termasuk salah satunya adalah budidaya kacang kedelai yang menjadi komoditas potensial di wilayah ini (Pemerintah Desa Paya Rengas, 2024).

Dengan kondisi geografis yang relatif datar dan didukung oleh sistem irigasi alami melalui sungai yang mengalir di sekitar desa, Paya Rengas menjadi kawasan yang subur dan cocok untuk pengembangan sektor pertanian dan perkebunan yang berkelanjutan.

Keadaan Penduduk

Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat memiliki komposisi penduduk yang cukup beragam dilihat dari aspek pekerjaan, jenis kelamin, dan peran sosial ekonomi masyarakatnya. Berdasarkan data terbaru yang diakses melalui Website Resmi Pemerintah Desa Paya Rengas (2024), jumlah total penduduk Desa Paya Rengas tercatat sebanyak 3.109 jiwa, yang terdiri dari 1.613 laki-laki (sekitar 51,88%) dan 1.496 perempuan (sekitar 48,12%).

Dilihat dari struktur mata pencaharian, sebagian besar penduduk desa belum atau tidak bekerja (21,68%), diikuti oleh kelompok yang mengurus rumah tangga (26,95%) dan pelajar/mahasiswa (20,59%). Kelompok petani dan pekebun masih mendominasi sebagai pekerjaan utama yang mencerminkan karakteristik desa agraris, yakni sebesar 15,02%, dengan proporsi laki-laki sebagai petani jauh lebih banyak dibandingkan perempuan.

Selain itu, terdapat juga kelompok kecil yang bekerja sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, buruh harian lepas, serta wiraswasta. Sektor-sektor seperti peternakan, perikanan, konstruksi, dan industri belum menjadi sumber penghidupan utama masyarakat, ditunjukkan dengan persentase nol atau sangat kecil pada kategori pekerjaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat masih sangat bergantung pada sektor primer, khususnya pertanian.

Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Paya Rengas mencerminkan kondisi pembangunan yang berada pada tahap menengah dengan berbagai capaian yang menunjukkan arah kemajuan, sekaligus tantangan yang perlu diperhatikan. Masyarakat Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat secara umum

telah menunjukkan peningkatan dalam hal kesadaran kesehatan, kebersihan lingkungan, dan pola hidup berkelanjutan. Hal ini terlihat dari mulai terbangunnya perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemanfaatan sumber energi yang lebih bersih dan ramah lingkungan. Stabilitas sosial dalam masyarakat juga tergolong baik, dengan kehidupan yang aman, tertib, serta adanya semangat gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan hidup (Pemerintah Desa Paya Rengas, 2024).

Dari sisi sosial, kohesi antar warga terjaga dengan baik, ditunjukkan oleh tingginya partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan maupun kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Kehidupan religius dan budaya lokal juga masih menjadi bagian penting dalam membangun identitas serta solidaritas sosial warga. Sementara itu, ekonomi masyarakat sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian, dengan sebagian warga juga menggantungkan hidup dari kegiatan informal lainnya. Meskipun sebagian masyarakat telah memiliki kestabilan pendapatan, tetapi distribusi kesejahteraan belum sepenuhnya merata. Masih terdapat kelompok masyarakat yang tergolong rentan secara ekonomi, serta belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dasar dengan layak (Pemerintah Desa Paya Rengas, 2024).

Kondisi pendidikan juga menunjukkan bahwa belum seluruh penduduk memiliki akses dan kesempatan pendidikan yang memadai, khususnya pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan kerja dan kapasitas daya saing masyarakat desa di tengah perkembangan zaman. Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam kegiatan pembangunan dan pengambilan keputusan juga masih terbatas, sehingga perlu dorongan agar peran mereka semakin optimal dalam ranah sosial maupun ekonomi (Pemerintah Desa Paya Rengas, 2024).

Pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan desa, akses air bersih, sanitasi, dan fasilitas umum lainnya masih perlu ditingkatkan agar mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan mobilitas masyarakat. Ketimpangan akses terhadap sarana-sarana inilah yang kemudian memunculkan kesenjangan antarwilayah di dalam desa. Meskipun demikian, keberhasilan desa dalam menjalin kemitraan pembangunan dengan berbagai pihak, serta adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim dan lingkungan hidup menjadi modal penting dalam mewujudkan desa yang lebih berdaya saing dan berkelanjutan (Pemerintah Desa Paya Rengas, 2024).

Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan dilakukan selama periode Mei-Juni 2025. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang mengisi kuisisioner untuk memperoleh gambaran populasi dalam penelitian.

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (100%), yang menunjukkan bahwa aktivitas pertanian di wilayah tersebut masih didominasi oleh laki-laki sebagai pengelola utama lahan pertanian.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	30	100
Perempuan	0	0
Jumlah	30	100

Sumber: Data Diolah, 2025

2. Berdasarkan Usia

Usia adalah faktor yang mempengaruhi kemampuan serta tingkat produktivitas kerja. Penelitian ini melibatkan petani kacang kedelai dari

berbagai kelompok usia yang dapat dilihat pada Tabel:

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Rentang Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
40-50	10	33,3
51-60	10	33,3
61-70	10	33,3
Jumlah	30	100

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan data usia, mayoritas responden termasuk dalam kategori usia produktif. Usia termuda adalah 40 tahun, dan tertua adalah 70 tahun, dengan rata-rata usia 56 tahun. Rentang usia terbanyak adalah pada kelompok usia 61–70 tahun, yaitu 10 orang (33,3%).

3. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Salah satu komponen paling penting dalam mencapai tujuan hidup adalah pendidikan. Responden berasal dari berbagai tingkat pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) yang didistribusikan sebagai berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	18	60
SMP	6	20
SMA/SMK	6	20
Jumlah	30	100

Sumber: Data Diolah, 2025

Sebagian besar petani memiliki latar belakang pendidikan dasar. Dari 30 responden, 18 orang (60%) hanya tamat SD, 6 orang (20%) tamat SMP, dan sisanya 6 orang (20%) menamatkan pendidikan menengah atas (SMA/SMK). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan petani relatif rendah, yang mungkin memengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian.

4. Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman sangat penting bagi petani, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Pengalaman menjadi sumber ilmu yang sangat berharga, dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk bertani berkorelasi langsung dengan jumlah pengetahuan yang diperoleh. Lamanya usaha tani itu menjadi pengalaman bertani dalam meningkatkan kemampuan dan produktivitas petani. Berikut adalah data mengenai pengalaman bertani responden:

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤ 20	12	40
21 -30	8	26,7
> 30	10	33,3
Jumlah	30	100

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel, sebagian besar responden telah menekuni usaha tani selama >20 tahun. Rata-rata lama berusaha tani adalah 27,3 tahun. Petani dengan pengalaman lebih dari 30 tahun mencapai 10 orang (33,3%).

5. Berdasarkan Luas Lahan

Lahan petani tidak dapat menjalankan bisnis pertanian tanpa lahan. Dalam penelitian ini, responden menggunakan lahan milik pribadi, maupun sewa sebagai tempat menjalankan usahatani. Tabel berikut menunjukkan informasi tentang status luas lahan yang digunakan oleh responden:

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤ 0,4	8	26,7
0,41 – 0,6	20	66,7
> 0,6	2	6,6
Jumlah	30	100

Sumber: Data Diolah, 2025

Luas lahan yang dikelola oleh petani masih tergolong kecil. Dari 30

responden, rata-rata luas lahan adalah 0,52 hektar. Mayoritas petani mengelola lahan antara 0,4 – 0,6 ha sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan sisanya mengelola lahan di bawah atau di atas rentang tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Kacang Kedelai

Pendapatan usahatani kedelai diperoleh dari selisih penerimaan dan biaya produksi. Jika penerimaan lebih besar dari biaya, maka diperoleh keuntungan, sebaliknya akan mengalami kerugian. Adapun pendapatan usahatani kedelai di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Pendapatan Usahatani Kacang Kedelai

Uraian	Jumlah Rata-Rata
Produksi	1532 kg
Harga Jual	Rp 12.523/kg
Penerimaan	Rp 19.189.921
Total Biaya Produksi	Rp 4.834.723
Pendapatan	Rp 14.355.199

Sumber: Data Diolah, 2025

Merujuk pada Tabel 9, dengan produksi sebesar 1.532 kg dan harga jual Rp 12.523 per kilogram, petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 19.189.921. Sementara itu, total biaya produksi yang dikeluarkan Rp 4.834.723, sehingga menghasilkan pendapatan bersih atau keuntungan sebesar Rp 14.355.199. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani kacang kedelai sangat menguntungkan secara finansial, karena mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan biaya yang relatif rendah.

Kelayakan Usahatani Kacang Kedelai

Kelayakan usahatani ditentukan dari ada tidaknya keuntungan. Jika usahatani menguntungkan maka layak dijalankan, sebaliknya bila merugi maka tidak layak. Pada penelitian ini, kelayakan usahatani kacang kedelai dianalisis Break Even Point (BEP), Return Cost Ratio (R/C) dan Benefit Cost Ratio (B/C).

Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan titik impas ketika penerimaan sama dengan seluruh pengeluaran produksi, sehingga tidak terjadi keuntungan maupun kerugian. Dalam usaha tani, BEP dihitung berdasarkan jumlah produk yang harus dihasilkan (unit) atau nilai uang (Rp) agar usaha tidak merugi.

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{(\text{Harga Jual/kg} - \text{Biaya Variabel/kg})}$$

$$= \frac{2.201.401}{(\text{Rp } 12.523 - \text{Rp } 454)} = 182 \text{ kg}$$

$$\text{BEP Rupiah} = \text{BEP Produksi} \times \text{Harga Jual (Rp/kg)}$$

$$= 182 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.523 = 2.284.104$$

Berdasarkan hasil perhitungan, titik impas produksi (BEP Produksi) usahatani kacang kedelai diperoleh sebesar 182 kg, yang berarti petani harus menghasilkan minimal 182 kg kacang kedelai agar seluruh biaya tetap dan biaya variabel dapat tertutupi. Sementara itu, titik impas dalam rupiah (BEP Rupiah) sebesar Rp 2.284.104, yang berarti nilai penjualan minimum yang harus dicapai untuk menutupi seluruh biaya produksi. Apabila produksi dan pendapatan melebihi angka BEP ini, maka usahatani akan memperoleh keuntungan, sedangkan jika berada di bawahnya, maka akan mengalami kerugian.

Benefit Cost Ratio (B/C)

$$\text{B/C} = \frac{14.355.199}{4.834.723} = 2,97$$

Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika $B/C > 1$ maka usahatani layak untuk dijalankan
- Jika $B/C = 1$ maka usahatani impas

- Jika $B/C < 1$ maka usahatani tidak layak dijalankan

Dinyatakan pendapatan petani tercatat Rp 14.355.199, sedangkan nilai B/C yang diperoleh $2,97 > 1$. Kondisi ini menunjukkan bahwa tiap Rp 1 biaya usahatani kedelai memberikan keuntungan Rp 2,97, sehingga usaha tersebut dinilai efisien dan layak untuk dilaksanakan..

Return Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan ukuran efisiensi usahatani yang dihitung dengan membandingkan total penerimaan terhadap total biaya produksi. Hasil analisis menunjukkan nilai R/C sebesar:

$$R/C = \frac{19.189.921}{4.834.723} = 3,97$$

Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika $R/C > 1$ maka usahatani layak dijalankan
- Jika $R/C = 1$ maka usahatani impas
- Jika $R/C < 1$ maka usahatani tidak layak dijalankan

Total penerimaan yang diterima oleh petani sebesar Rp 19.189.921. selanjutnya untuk mengukur efisiensi usaha tani menggunakan rumus R/C yang menghasilkan nilai sebesar $3,97 > 1$. Maka dari itu tiap Rp 1 beban biaya dalam usaha tani kacang kedelai hasilnya Rp 3,97 penerimaan. Ini menunjukkan bahwa usaha tani kacang kedelai yang dilakukan sangat efisien dan layak untuk dijalankan. Tingginya nilai R/C mencerminkan bahwa petani mampu mengelola biaya produksi secara efektif serta memiliki hasil panen dan harga jual yang cukup tinggi, sehingga memberikan keuntungan yang optimal. Oleh karena itu, usaha tani ini potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan dari sisi ekonomis.

Hasil analisis finansial pada usahatani kacang kedelai di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat menunjukkan usahatani tersebut bernilai ekonomis dan feasible karena skala efisiensi dan kelayakan usaha yang sangat baik. Hasil ini konsisten dengan studi yang telah dikerjakan oleh Saleh dkk., (2022) yang membuktikan peningkatan produktivitas dan pendapatan petani secara signifikan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kelayakan finansial usahatani kacang kedelai.

Selain itu, penelitian Krisdiana dkk., (2021) juga menegaskan pentingnya pendapatan tinggi sebagai indikator keberlanjutan ekonomi usahatani. Keberlanjutan ekonomi sangat ditentukan oleh perbandingan positif antara penerimaan dan biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang optimal menjadi faktor kunci dalam mempertahankan kelangsungan usahatani di berbagai komoditas pertanian. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan penelitian Purnama dkk, (2022) yang menyatakan pendapatan dan stabilitas harga yang kurang memadai dapat mempengaruhi kelayakan finansial secara keseluruhan. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan dalam aspek ekonomi seperti harga jual yang tidak stabil, sumber modal terbatas, dan rendahnya produktivitas yang pada akhirnya mempengaruhi kelangsungan usahatani.

Secara keseluruhan, keberhasilan finansial usahatani kacang kedelai sangat bergantung pada produktivitas, harga jual, efisiensi biaya produksi, serta pengelolaan tanaman yang baik. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa tingkat pendapatan yang tinggi dan biaya produksi yang terkendali merupakan syarat utama untuk mencapai kelayakan usaha tani yang berkelanjutan. Keberhasilan finansial

tersebut menjadi dasar penting untuk memperkuat dimensi ekonomi dalam model keberlanjutan usahatani yang juga harus diimbangi dengan perhatian terhadap aspek ekologi dan sosial agar usaha tani kedelai dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usahatani kacang kedelai di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat terbukti menguntungkan. Dengan produksi rata-rata 1.532 kg dan harga jual Rp 12.523/kg, petani memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 14.355.199 per musim tanam.
2. Nilai BEP produksi sebesar 182 kg dan nilai B/C sebesar 2,97, serta R/C sebesar 3,97, menunjukkan bahwa setiap pengeluaran petani menghasilkan pendapatan yang tinggi artinya usahatani dapat dikatakan layak untuk dilanjutkan.

Saran

Untuk mendorong kegiatan usahatani secara menyeluruh, hasil penelitian ini merekomendasikan sejumlah langkah strategis guna merumuskan kebijakan dan program pembangunan daerah, yaitu

1. Meningkatkan pelatihan dan penyuluhan yang intensif terkait teknik budidaya kedelai yang baik, dan penggunaan teknologi pertanian yang modern.
2. Perlu intervensi kebijakan dari pemerintah untuk memperbaiki jalur pemasaran, memperkuat koperasi petani.
3. Disarankan agar penelitian mendatang agar dapat menguji efektivitas teknologi terbaru dalam produksi kedelai, seperti varietas yang tahan banjir, teknik irigasi efisien, dan alat mekanisasi pertanian untuk meningkatkan hasil serta mengurangi biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrainy, V., Karyawati, A. S., & Sitompul, S. M. (2018). Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kedelai (*Glycine max* (L.) Merr.) dengan Variasi Tingkat Pemberian Air. *Jurnal Produksi Tanaman*, 6(1), 47–55.
- BPS SUMUT. (2024). *Luas Panen Tanaman Kedelai Menurut Kecamatan (Hectare)*. BPS SUMUT.
- Edwina, S. (2024). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Analisis Keberlanjutan Usaha Tani Jeruk Siam di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau Sustainability Analysis of Siam Orange Farming Business in Kuok Subdistrict , Kampar*. 10, 2997–3008.
- Elvera, & Astarina, Y. (2021). *Metodologi Penelitian* (E. S. Mulyanta (ed.)). ANDI.
- Fred & Benu. (2023). *Value Chain*. Agriculture Businis.
- Herawati, N. (2020). *Panduan Lengkap & Praktis Budidaya Kedelai Yang Paling Menguntungkan*.
- Issifah, S., Sulistyowati, Suharyono, E. (2025). Analisis Usahatani Penangkaran Benih Kedelai (*Glycine Max*) Varietas Gepak Ijo Di Desa Belor Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 43(1), 01-09.
- Krisdiana, R., Prasetyawati, N., Sutrisno, I., Rozi, F., Harsono, A., & Mejaya, M. J. (2021). Financial feasibility and competitiveness levels of soybean varieties in rice-based cropping system of Indonesia. *Sustainability*, 13(15), 8334.
- Lagiman. (2020). Pertanian Berkelanjutan: Untuk Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani. *Porsiding Seminar Nasional* , 365–381.
- Mariana, W., & Karyawati, S. (2019). Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kedelai (*Glycine max* L . Merrill) terhadap Pemangkasan Pucuk. *Jurnal Produksi Tanaman*, 7(3), 545–551.
- Palullungan, L., Rorong, I. F., & Th Maramis, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Hortikultura (Studi Kasus Pada Usaha Tani Sayur Kentang Di Desa Sinisir Kecamatan Modinding). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(3), 130–142.
- Panjaitan, E., Sidauruk, L., Manalu, C. J., Sianturi, P. L. L., & Nainggolan, L. P. (2023). Pengaruh Komposisi Media Tanam (Tanah, Biochar dan

Vermikompos) terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kedelai (*Glycine Max L.*). *Agrica Ekstensia*, 17(2), 84–93.

Pemerintah Desa Paya Rengas. (2024). *Website Resmi Desa Paya Rengas*. Diakses pada 26 Juni 2025, dari <https://PayaRengas.id>

Pratama, Y., & Fuadi, M. (2024). *Exploration on Biological Resources to Reduce Carbon Emissions and Increase Nutritional Value of Corn (Zea mays) using Arbuscular Mycorrhizal Fungi and Glomalin*. 18(3), 124–135.

Purnama, D., Tjoneng, A., & Suriyanti, S. (2022). Evaluasi Kesesuaian Lahan Dan Kelayakan Ekonomi Tanaman Kedelai Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 6(1), 22-29.

Qomariah, R., Amin, M., & Syarif, M. (2021). *Analisis Usahatani*. Banjarbaru: BPTP Kalimantan Selatan.

Ramadhan, A., Rahim, M. S. R., Kom, S., Kom, M., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). *Tahta Media*, 02(2), 34–37.

Saleh, Y., Hidayat, Y., & Cahyaningrum, H. (2022). Kelayakan usahatani kedelai pada lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Halmahera Tengah. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 460-466.

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian*. Graha Ilmu.

Sulistiyowati, W. (2017). Buku Ajar Statistika Dasar. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15–31.

Susanti, S. (2017). Pengaruh Locus of Control Internal Dan Pendapatan Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 4(1), 5.

Ubaidillah, A., Insan Noor, T., Rachmadi, M., Raya Bandung-Sumedang, J., 21 Jatinangor, K. M., & Barat, J. (2020). *Agribisnis Perbenihan Kedelai Berkelanjutan (Bebasis Program) di Kecamatan PancaTengah Kecamatan Tasikmalaya*. 6(1), 141–154.

Ulfah, F., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2020). Analisis Titik Impas Usahatani Kedelai (*Glycine Max. L.*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 7(2), 357-372.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER

KEBERLANJUTAN USAHATANI KACANG KEDELAI DI DESA PAYA RENGAS KECAMATAN HINAI KABUPATEN LANGKAT

I. Identitas Petani

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Alamat :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pekerjaan Utama :
7. Lama Berusahatani : Tahun

II. Modal

1. Sumber Modal :

III. Lahan

1. Status Kepemilikan Lahan
 - a. Milik Sendiri :
 - b. Sewa : Rp.....
 - c. Bagi hasil :
2. Luas Lahan :

IV. Biaya Tetap

1. Peralatan Produksi

No	Nama Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Musim/Tahun)
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
Total Penyusutan						

V. Biaya Variabel

1. Benih

- a. Jumlah Benih :
- b. Nama varietas :
- c. Harga Benih : Rp.....

2. Pupuk

No	Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Harga (Rp)
1.				
2.				
3.				

4.				
5.				
6.				
Total Biaya				

3. Pestisida

No	Jenis Pestisida	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Harga (Rp)
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
Total Biaya				

4. Biaya Tenaga Kerja

Kegiatan	Tenaga Kerja				Hari Kerja	Total Biaya
	Keluarga		Luar Keluarga			
	Jumlah	Upah	Jumlah	Upah		
Persiapan Lahan						

Penanaman						
Pemeliharaan - Pemupukan - Pengendalian Hama						
Pemanenan						
Jumlah						

VI. Penerimaan Hasil Usahatani Kacang Kedelai

Komoditas	Total Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)
Kacang Kedelai		
Total Penerimaan (Rp/Kg)		

VII. Pendapatan Usaha Tani

- a. Total Penerimaan (Total Produksi x Harga Jual) : Rp _____
- b. Total Biaya Produksi (Biaya Tetap + Biaya Variabel): Rp _____
- c. Pendapatan Bersih (Total Penerimaan – Total Biaya): Rp _____

Lampiran 2. Identitas Petani

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Lama Berusaha Tani	Sumber Modal	Status Kepemilikan Lahan	Luas Lahan
1	Arman	L	42	Dusun V Paya Rengas	SMA	Petani	15	Sendiri	Sendiri	0,6
2	Wagiono	L	52	Dusun III Paya Rengas	SMP	Petani	15	Sendiri	Sendiri	0,5
3	Marso	L	70	Dusun V Paya Rengas	SD	Petani	25	Sendiri	Bagi Hasil	0,5
4	Parimin	L	65	Dusun V Paya Rengas	SD	Petani	40	Swadaya	Sendiri	0,5
5	Sukari	L	55	Dusun V Paya Rengas	SMA	Petani	36	Swadaya	Sendiri	0,2
6	Surono	L	46	Dusun V Paya Rengas	SMK	Petani	26	Sendiri	Sendiri	0,4
7	Samsiar	L	55	Dusun V Paya Rengas	SD	Petani	25	Sendiri	Bagi Hasil 3 Orang	0,6
8	Sumarno	L	40	Dusun V Paya Rengas	SMP	Petani	15	Sendiri	Sendiri	0,6
9	Ponijo	L	68	Dusun IV Paya Rengas	SD	Petani	20	Sendiri	Sendiri	0,8
10	Setyo	L	47	Dusun IV Paya Rengas	SD	Petani	35	Sendiri	Sendiri	0,6
11	Sagino	L	48	Dusun IV Paya Rengas	SMA	Petani	25	Sendiri	Sendiri	0,5
12	Gino	L	56	Dusun IV Paya Rengas	SD	Petani	25	Sendiri	Sendiri	0,6

13	Suyadi	L	67	Dusun V Paya Rengas	SD	Petani	40	Sendiri	Sewa 300/Rantai	0,4
14	Legino	L	46	Dusun V Paya Rengas	SMP	Petani	23	Sendiri	Sendiri	0,4
15	Sahri	L	68	Dusun IV Paya Rengas	SD	Petani	13	Sendiri	Sendiri	0,9
16	Rahmat	L	43	Dusun IV Paya Rengas	SMA	Petani	15	Sendiri	Sendiri	0,4
17	Jiman	L	67	Dusun V Paya Rengas	SD	Petani	35	Sendiri	Sendiri	0,9
18	Sutrano	L	60	Dusun III Paya Rengas	SD	Petani	35	Sendiri	Sendiri	0,5
19	Legimun	L	59	Dusun IV Paya Rengas	SMA	Petani	34	Sendiri	Sendiri	0,4
20	Tukimin	L	57	Dusun IV Paya Rengas	SD	Petani	33	Sendiri	Sendiri	0,7
21	Mukijo	L	64	Dusun IV Paya Rengas	SD	Petani	30	Sendiri	Sendiri	0,7
22	Lilik Sarpriadi	L	68	Dusun V Paya Rengas	SD	Petani	35	Sendiri	Sendiri	0,7
23	Abdul Hadi	L	68	Dusun III Paya Rengas	SD	Petani	29	Sendiri	Sendiri	0,4
24	Saurik	L	65	Dusun V Paya Rengas	SMP	Petani	35	Sendiri	Sendiri	0,3
25	Rianto	L	61	Dusun IV Paya Rengas	SD	Petani	30	Sendiri	Sendiri	0,7
26	Supiyan	L	55	Dusun V Paya Rengas	SD	Petani	20	Sendiri	Sendiri	0,5
27	Parmin	L	68	Dusun IV Paya Rengas	SD	Petani	35	Sendiri	Sendiri	0,6

28	Yudi	L	48	Dusun IV Paya Rengas	SMP	Petani	20	Sendiri	Sendiri	0,4
29	Sugeng	L	59	Dusun V Paya Rengas	SD	Petani	40	Sendiri	Sendiri	0,4
30	Guntari	L	48	Dusun III Paya Rengas	SMP	Petani	15	Sendiri	Sendiri	0,4

Lampiran 3. Biaya Tetap Usahatani Kacang Kedelai di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat

nama petani	Nama Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Musim/Tahun)
1	Handtraktor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Koret	2	Rp 60.000	Rp 120.000	7	Rp 17.142,86
	Tugal	2	Rp 1.000.000	Rp 2.000.000	7	Rp 285.714,29
	Handsprayer	1	Rp 880.000	Rp 880.000	4	Rp 220.000,00
	Total					
2	Handtraktor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Koret	2	Rp 60.000	Rp 120.000	7	Rp 17.142,86
	Tugal	1	Rp 50.000	Rp 50.000	7	Rp 7.142,86
	Handsprayer	1	Rp 880.000	Rp 880.000	5	Rp 176.000,00
	Total					
3	Jetor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Arit	4	Rp 50.000	Rp 200.000	7	Rp 28.571,43

	Tugal	4	Rp 1.000.000	Rp 4.000.000	7	Rp 571.428,57
	Cakar	4	Rp 55.000	Rp 220.000	7	Rp 31.428,57
	Sprayer	4	Rp 875.000	Rp 3.500.000	4	Rp 875.000,00
	Total					Rp 3.106.428,57
4	Handtraktor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Cakar	2	Rp 55.000	Rp 110.000	7	Rp 15.714,29
	Handsprayer	3	Rp 878.000	Rp 2.634.000	3	Rp 878.000,00
	Total					Rp 2.636.571,43
5	Handtraktor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Handsprayer	1	Rp 878.000	Rp 878.000	3	Rp 292.666,67
	Koret	1	Rp 55.000	Rp 55.000	7	Rp 7.857,14
	Arit	5	Rp 38.000	Rp 190.000	7	Rp 27.142,86

	Power Thresher	1	Rp 9.000.000	Rp 9.000.000	5	Rp 1.800.000,00
	Total					Rp 3.870.523,81
6	Jetor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Arit	1	Rp 80.000	Rp 80.000	7	Rp 11.428,57
	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Sprayer	1	Rp 878.000	Rp 878.000	3	Rp 292.666,67
	Total					Rp 2.046.952,38
7	Handtraktor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Handsprayer	1	Rp 878.000	Rp 878.000	3	Rp 292.666,67
	Koret	2	Rp 60.000	Rp 120.000	7	Rp 17.142,86
	Arit	2	Rp 40.000	Rp 80.000	7	Rp 11.428,57
	Total					Rp 2.064.095,24
8	Handtraktor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00

	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Handsprayer	2	Rp 878.000	Rp 1.756.000	3	Rp 585.333,33
	Koret	2	Rp 60.000	Rp 120.000	7	Rp 17.142,86
	Arit	2	Rp 40.000	Rp 80.000	7	Rp 11.428,57
	Total					Rp 2.356.761,90
9	Jetor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Tugal	2	Rp 1.000.000	Rp 2.000.000	7	Rp 285.714,29
	Handsprayer	1	Rp 875.000	Rp 875.000	5	Rp 175.000,00
	Arit	2	Rp 50.000	Rp 100.000	7	Rp 14.285,71
	Power Thresher	1	Rp 9.000.000	Rp 9.000.000	5	Rp 1.800.000,00
	Total					Rp 3.875.000,00
10	Jetor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Arit	1	Rp 50.000	Rp 50.000	7	Rp 7.142,86
	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14

	Sprayer	1	Rp 875.000	Rp 875.000	4	Rp 218.750,00
	Total					Rp 1.968.750,00
11	Jetor	1	Rp 7.000.000	Rp 7.000.000	5	Rp 1.400.000,00
	Arit	1	Rp 55.000	Rp 55.000	7	Rp 7.857,14
	Tugal	1	Rp 950.000	Rp 950.000	7	Rp 135.714,29
	Sprayer	1	Rp 950.000	Rp 950.000	4	Rp 237.500,00
	Total					Rp 1.781.071,43
12	Handtraktor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Handsprayer	1	Rp 750.000	Rp 750.000	3	Rp 250.000,00
	Arit	2	Rp 50.000	Rp 100.000	7	Rp 14.285,71
	Power Threser	1	Rp 9.000.000	Rp 9.000.000	5	Rp 1.800.000,00
	Total					Rp 3.807.142,86
13	Sewa Lahan	10	300000	Rp 3.000.000		Rp 3.000.000,00

	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Handsprayer	1	Rp 750.000	Rp 750.000	5	Rp 150.000,00
	Arit	1	Rp 50.000	Rp 50.000	7	Rp 7.142,86
	Total					Rp 3.300.000,00
14	Handtraktor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Handsprayer	1	Rp 878.000	Rp 878.000	5	Rp 175.600,00
	Arit	2	Rp 40.000	Rp 80.000	7	Rp 11.428,57
	Total					Rp 1.929.885,71
15	Power Threser	1	Rp 9.000.000	Rp 9.000.000	5	Rp 1.800.000,00
	Koret	1	Rp 80.000	Rp 80.000	7	Rp 11.428,57
	Handsprayer	1	Rp 875.000	Rp 875.000	5	Rp 175.000,00
	Arit	1	Rp 55.000	Rp 55.000	7	Rp 7.857,14
	Total					Rp 1.994.285,71

16	Mesin Babat	1	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	5	Rp 300.000,00
	Tugal	2	Rp 1.000.000	Rp 2.000.000	7	Rp 285.714,29
	Handsprayer	1	Rp 875.000	Rp 875.000	3	Rp 291.666,67
	Arit	2	Rp 50.000	Rp 100.000	7	Rp 14.285,71
	Cakar	1	Rp 55.000	Rp 55.000	7	Rp 7.857,14
	Total					
17	Jetor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Arit	1	Rp 55.000	Rp 55.000	7	Rp 7.857,14
	Koret	1	Rp 85.000	Rp 85.000	7	Rp 12.142,86
	Sprayer	1	Rp 875.000	Rp 875.000	3	Rp 291.666,67
	Total					
18	Mesin Babat	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	5	Rp 200.000,00
	Tugal	2	Rp 1.000.000	Rp 2.000.000	7	Rp 285.714,29
	Handsprayer	1	Rp 780.000	Rp 780.000	3	Rp 260.000,00
	Arit	2	Rp 50.000	Rp 100.000	7	Rp 14.285,71

	Cakar	1	Rp 55.000	Rp 55.000	7	Rp 7.857,14
	Total					Rp 767.857,14
19	Koret	1	Rp 65.000	Rp 65.000	7	Rp 9.285,71
	Tugal	2	Rp 55.000	Rp 110.000	7	Rp 15.714,29
	Handsprayer	1	Rp 875.000	Rp 875.000	3	Rp 291.666,67
	Meisn Babat	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	5	Rp 200.000,00
	Arit	1	Rp 50.000	Rp 50.000	7	Rp 7.142,86
	Total					Rp 523.809,52
20	Koret	1	Rp 65.000	Rp 65.000	7	Rp 9.285,71
	Tugal	2	Rp 55.000	Rp 110.000	7	Rp 15.714,29
	Handsprayer	1	Rp 875.000	Rp 875.000	3	Rp 291.666,67
	Meisn Babat	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	5	Rp 200.000,00
	Arit	1	Rp 50.000	Rp 50.000	7	Rp 7.142,86
	Total					Rp 523.809,52
21	Handtraktor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00

	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Handsprayer	2	Rp 878.000	Rp 1.756.000	3	Rp 585.333,33
	Koret	2	Rp 60.000	Rp 120.000	7	Rp 17.142,86
	Arit	2	Rp 40.000	Rp 80.000	7	Rp 11.428,57
	Total					Rp 2.356.761,90
22	Handtraktor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Handsprayer	1	Rp 878.000	Rp 878.000	5	Rp 175.600,00
	Arit	2	Rp 40.000	Rp 80.000	7	Rp 11.428,57
	Total					Rp 1.929.885,71
23	Jetor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Arit	2	Rp 55.000	Rp 110.000	7	Rp 15.714,29
	Tugal	2	Rp 950	Rp 1.900	7	Rp 271,43
	Sprayer	1	Rp 875.000	Rp 875.000	3	Rp 291.666,67
	Total					Rp 1.907.652,38

24	Jetor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Arit	2	Rp 55.000	Rp 110.000	7	Rp 15.714,29
	Tugal	2	Rp 950.000	Rp 1.900	7	Rp 271,43
	Sprayer	1	Rp 875.000	Rp 875.000	3	Rp 291.666,67
	Total					
25	Jetor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Tugal	2	Rp 1.000.000	Rp 2.000.000	7	Rp 285.714,29
	Handsprayer	1	Rp 875.000	Rp 875.000	5	Rp 175.000,00
	Arit	2	Rp 50.000	Rp 100.000	7	Rp 14.285,71
	Power Thresher	1	Rp 9.000.000	Rp 9.000.000	5	Rp 1.800.000,00
	Total					
26	Jetor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Arit	4	Rp 50.000	Rp 200.000	7	Rp 28.571,43
	Tugal	4	Rp 1.000.000	Rp 4.000.000	7	Rp 571.428,57

	Cakar	4	Rp 55.000	Rp 220.000	7	Rp 31.428,57
	Sprayer	4	Rp 875.000	Rp 3.500.000	4	Rp 875.000,00
	Total					Rp 3.106.428,57
27	Handtraktor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Handsprayer	1	Rp 878.000	Rp 878.000	3	Rp 292.666,67
	Koret	2	Rp 60.000	Rp 120.000	7	Rp 17.142,86
	Arit	2	Rp 40.000	Rp 80.000	7	Rp 11.428,57
	Total					Rp 2.064.095,24
28	Jetor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Arit	1	Rp 80.000	Rp 80.000	7	Rp 11.428,57
	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Sprayer	1	Rp 878.000	Rp 878.000	3	Rp 292.666,67
	Total					Rp 2.046.952,38
29	Handtraktor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00

	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Handsprayer	1	Rp 878.000	Rp 878.000	5	Rp 175.600,00
	Arit	2	Rp 40.000	Rp 80.000	7	Rp 11.428,57
	Total					Rp 1.929.885,71
30	Handtraktor	1	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	5	Rp 1.600.000,00
	Tugal	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	7	Rp 142.857,14
	Handsprayer	1	Rp 750.000	Rp 750.000	3	Rp 250.000,00
	Arit	2	Rp 50.000	Rp 100.000	7	Rp 14.285,71
	Power Thresher	1	Rp 9.000.000	Rp 9.000.000	5	Rp 1.800.000,00
	Total					Rp 3.807.142,86
RATA-RATA						Rp 2.200.604,38

Lampiran 4. Biaya Variabel Usaha Tani Kacang Kedelai di Desa Paya Rengas
Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat

No.	Benih	Pupuk	Pestisida	Tenaga Kerja
1	Rp 180.000	Rp 123.300	Rp 165.000	Rp 1.070.000
2	Rp 300.000	Rp 370.000	Rp 165.000	Rp 1.090.000
3	Rp 400.000	Rp 232.500	Rp 165.000	Rp 1.900.000
4	Rp 500.000	Rp 260.000	Rp 405.000	Rp 640.000
5	Rp 400.000	Rp 366.000	Rp 344.000	Rp 1.230.000
6	Rp 300.000	Rp 299.000	Rp 523.000	Rp 1.100.000
7	Rp 234.000	Rp 104.500	Rp 165.000	Rp 1.070.000
8	Rp 88.000	Rp 232.500	Rp 165.000	Rp 1.200.000
9	Rp 480.000	Rp 357.500	Rp 315.000	Rp 3.220.000
10	Rp 300.000	Rp 91.250	Rp 357.000	Rp 2.740.000
11	Rp 540.000	Rp 515.000	Rp 480.000	Rp 3.840.000
12	Rp 300.000	Rp 91.250	Rp 210.000	Rp 600.000
13	Rp 180.000	-	Rp 227.000	Rp 3.000.000
14	Rp 150.000	-	Rp 227.000	Rp 1.000.000
15	Rp 42.900	-	Rp 877.000	Rp 12.860.000
16	Rp 120.000	Rp 550.000	Rp 110.000	Rp 1.230.000
17	Rp 900.000	-	Rp 110.000	Rp 1.530.000
18	Rp 170.000	-	Rp 77.000	Rp 1.150.000
19	Rp 260.000	Rp 232.500	Rp 165.000	Rp 1.200.000
20	Rp 260.000	-	Rp 277.000	Rp 1.210.000
21	Rp 88.000	Rp 215.000	Rp 200.000	Rp 1.070.000
22	Rp 150.000	Rp 215.000	Rp 300.000	Rp 1.090.000

23	Rp 26.000	Rp 357.500	Rp 315.000	Rp 1.900.000
24	Rp 26.000	Rp 232.500	Rp 165.000	Rp 640.000
25	Rp 480.000	Rp 104.500	Rp 165.000	Rp 1.230.000
26	Rp 400.000	Rp 229.000	Rp 523.000	Rp 1.100.000
27	Rp 234.000	-	Rp 227.000	Rp 1.070.000
28	Rp 300.000	Rp 300.000	Rp 300.000	Rp 1.200.000
29	Rp 150.000	Rp 150.000	Rp 150.000	Rp 3.220.000
30	Rp 300.000	Rp 91.250	Rp 210.000	Rp 2.740.000
Rata- rata				Rp 695.321
VC/unit				Rp 454

Lampiran 5. Pendapatan Petani Kacang Kedelai di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat

No.	Produksi	harga jual	Penerimaan
1	2250	Rp 14.000	Rp 31.500.000
2	1440	Rp 13.000	Rp 18.720.000
3	600	Rp 12.000	Rp 7.200.000
4	800	Rp 10.000	Rp 8.000.000
5	600	Rp 13.000	Rp 7.800.000
6	800	Rp 10.000	Rp 8.000.000
7	1200	Rp 13.000	Rp 15.600.000
8	1350	Rp 12.000	Rp 16.200.000
9	2000	Rp 14.000	Rp 28.000.000
10	840	Rp 14.000	Rp 11.760.000
11	840	Rp 11.000	Rp 9.240.000
12	840	Rp 13.000	Rp 10.920.000
13	800	Rp 16.000	Rp 12.800.000
14	800	Rp 16.000	Rp 12.800.000
15	5500	Rp 6.200	Rp 34.100.000
16	3000	Rp 3.500	Rp 10.500.000
17	5000	Rp 12.000	Rp 60.000.000
18	1560	Rp 15.000	Rp 23.400.000
19	270	Rp 16.000	Rp 4.320.000
20	3600	Rp 17.000	Rp 61.200.000
21	2250	Rp 14.000	Rp 31.500.000
22	1440	Rp 13.000	Rp 18.720.000

23	600	Rp 12.000	Rp 7.200.000
24	800	Rp 10.000	Rp 8.000.000
25	600	Rp 13.000	Rp 7.800.000
26	800	Rp 10.000	Rp 8.000.000
27	1200	Rp 13.000	Rp 15.600.000
28	1350	Rp 12.000	Rp 16.200.000
29	2000	Rp 14.000	Rp 28.000.000
30	840	Rp 14.000	Rp 11.760.000
Rata-Rata			Rp 19.189.921





